



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 6 Tahun 2025 Page 88-99

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dinamika Sosial Industri Batik Di Seberang Kota Jambi

Azira Novia Rizal

Universitas Jambi

Email: aziranovia@unja.ac.id

Abstrak

Industri batik merupakan salah satu bentuk ekonomi budaya yang berperan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia. Sebagai warisan budaya sekaligus sumber mata pencaharian, industri batik Jambi menghadapi tantangan modernisasi dan persaingan pasar yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di berbagai aspek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran struktur kerja, peran keluarga, dan jaringan sosial dalam industri batik Jambi yang mencerminkan dinamika sosial masyarakat pengrajin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri batik Jambi mengalami transformasi sosial dari sistem ekonomi tradisional berbasis kekerabatan menuju sistem ekonomi modern yang lebih terbuka dan profesional. Dinamika sosial tampak pada perubahan pola hubungan kerja, pergeseran peran keluarga dalam proses produksi, serta penguatan jaringan sosial antara pelaku industri, pemerintah, dan masyarakat lokal. Keberlanjutan industri batik Jambi tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakatnya dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial dan tuntutan pasar modern.

Kata kunci: *Dinamika Sosial, Industri Batik, Jaringan Sosial, Perubahan Sosial, Struktur Kerja.*

Abstract

The batik industry is a vital component of Indonesia's cultural economy that plays an important role in the social and economic life of Indonesian Society. As both a cultural heritage and a source of livelihood, the Jambi batik industry faces modernization and market competition that drive significant socio-cultural transformation. This study analyzes shifts in work structures, family roles, and social networks within the Jambi batik industry, reflecting the evolving dynamics of the artisan community. Using qualitative methods with a descriptive-analytical approach, the research identifies a transition from a traditional kinship-based system to a more open, market-oriented structure. These changes appear in work relationships, family participation in production, and stronger networks among artisans, government institutions, and local communities. The study concludes that the sustainability of the Jambi batik industry depends on both economic adaptability and the community's capacity to respond to social change while preserving cultural identity.

Keywords: *Social Dynamics, Batik Industry, Social Networks, Social Change, Work Structure*

PENDAHULUAN

Industri batik memiliki nilai ekonomi dan nilai simbolik yang tinggi di tengah masyarakat Indonesia. Saat ini batik tidak hanya menjadi media untuk berekspresi tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat di berbagai daerah terutama daerah penghasil batik yang unik. Keunikan batik dapat dilihat dari ragam corak serta teknik pewarnaan yang unik dan khas serta pencerminan makna dan filosofi yang berbeda-beda. Saat ini industri batik tidak hanya mengandalkan produk batik tulis saja, tetapi juga terdapat batik cap dan batik lukis. Batik dengan metode printing dapat dibuat sekaligus dalam jumlah besar dengan waktu yang singkat dan dapat dijual dengan harga yang relatif murah dibandingkan dengan batik cap bahkan batik tulis (Pratiwa Siregar et al., 2020). Produk batik printing bahkan tidak hanya diproduksi lokal, tetapi juga bahkan produk ini masuk dari negara lain. Impor produk ini bahkan naik 17,9% sejak tahun 2012 hingga 2014 (Pratiwa Siregar et al., 2020).

Salah satu kawasan yang masih mempertahankan aktivitas batik secara tradisional adalah Seberang Kota Jambi, yang dikenal sebagai pusat batik Jambi. Masyarakat di kawasan ini mengembangkan industri batik secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya Melayu Jambi yang hingga saat ini memproduksi batik cap dan batik tulis. Beberapa tahun terakhir, industri batik Jambi menghadapi tantangan besar akibat persaingan dengan batik produksi massal dari daerah lain, seperti Pekalongan dan Solo. Bahkan antara tahun 2018 hingga 2022, jumlah industri batik di Kota Jambi mengalami

penurunan yaitu dari 57 industri batik berkurang menjadi 44 industri batik yang tersebar di lima kelurahan yang ada di Kecamatan Danau Teluk tepatnya di kawasan Seberang Kota Jambi sebagai sentra industri batik Jambi (Rizal et al., 2025). Persaingan harga, menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan membatik, serta pergeseran nilai-nilai sosial akibat modernisasi menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlangsungan industri batik Jambi. Keberlanjutan industri batik di Seberang Kota Jambi menghadapi tantangan berat dari maraknya produk batik printing yang menawarkan harga lebih terjangkau dan waktu pengerjaan lebih cepat ((Rosyada Mohammad & Tamamudin, 2020).

Industri batik Seberang Kota Jambi tidak hanya sebagai arena kegiatan ekonomi saja, tetapi juga arena sosial tempat berlangsungnya interaksi, kolaborasi, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dinamika sosial dalam industri batik dapat dilihat melalui pengaruh kebijakan pemerintah daerah. Kebijakan ini tidak hanya mendukung pengrajin batik secara langsung, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya batik sebagai bagian dari budaya pendidikan. Pada penelitian (Sukanadi I Made, 2022) menunjukkan bahwa peraturan penggunaan batik di sekolah-sekolah telah meningkatkan keberlangsungan produksi batik di Gunung Kidul. Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan pemerintah dalam mempromosikan usaha kecil dan menengah melalui kebijakan yang mendukung. Penelitian oleh Fada mengenai jaringan sosial pemerintah desa berperan dalam upaya mewujudkan pengembangan pariwisata berkelanjutan, menunjukkan adanya jaringan sosial yang terbukti krusial dalam mengembangkan industri batik secara berkelanjutan (Fada et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bagaimana interaksi antara pemerintah desa dengan masyarakat sekitar mendukung pengembangan pariwisata berbasis batik. Relasi ini memperkuat posisi sosial dan ekonomi para pengrajin batik dalam komunitas.

Novelty penelitian ini terfokus pada dinamika sosial industri batik di kawasan seberang Kota Jambi yang mencakup pergeseran struktur kerja dari berbasis keluarga menuju sistem profesional, perubahan peran keluarga dalam proses produksi, serta terbentuknya jaringan sosial baru antara pengrajin, pemerintah, dan masyarakat luas. Interaksi yang kompleks ini menggambarkan adanya perubahan sosial pada masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sosial industri batik di Seberang Kota Jambi dengan fokus pada perubahan struktur kerja, peran keluarga, dan jaringan sosial di antara pelaku industri.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat pengrajin beradaptasi terhadap tantangan ekonomi dan sosial, serta bagaimana nilai-nilai

budaya tetap dipertahankan dalam proses perubahan tersebut. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi ekonomi dan budaya, khususnya dalam memahami adaptasi industri tradisional terhadap dinamika sosial modern. Penelitian ini tidak hanya memotret perubahan sosial yang terjadi di industri batik Jambi, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat lokal memelihara keseimbangan antara tradisi dan inovasi di tengah tantangan globalisasi. Praktik inovatif, seperti yang terlihat pada pengrajin batik Jambi yang memadukan motif tradisional dengan gaya kontemporer, menunjukkan kemampuan adaptasi untuk memenuhi preferensi konsumen yang terus berkembang (Octavia Ade et al., 2024). Pergeseran preferensi konsumen menuju produk yang dikustomisasi dan buatan pengrajin semakin menggarisbawahi pentingnya strategi adaptasi semacam itu bagi kelangsungan jangka panjang industri kerajinan tradisional (Sukanadi I Made, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami dinamika sosial dalam industri batik di kawasan Seberang Kota Jambi secara mendalam. Pendekatan dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks, dimana hubungan sosial, perubahan struktur kerja dan adaptasi budaya menjadi fokus utama. Lokasi penelitian yang dipilih adalah kawasan Seberang Kota Jambi tepatnya di Kecamatan Danau Teluk karena dikenal sebagai sentra industri batik tradisional Jambi yang masih mempertahankan metode cap dan tulis. Lokasi ini juga dipilih karena memiliki karakter sosial dan budaya yang khas, serta menunjukkan proses transformasi dari sistem ekonomi berbasis kekerabatan menuju sistem yang lebih modern dan terbuka terhadap pasar. Pemilihan lokasi ini krusial untuk memahami bagaimana tradisi berusaha menjaga keseimbangan antara warisan budaya yang kaya dan kebutuhan perkembangan yang tak terelakkan dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah (AFDHAL, 2023).

Data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan pelaku industri batik yang mencakup seperti pemilik usaha, pengrajin, dan pihak yang berperan dalam pengembangan industri. Pemerintah daerah dan lembaga yang memiliki peran dalam mendukung keberlanjutan industri batik tulis juga turut menjadi informan dalam penelitian ini. Data sekunder juga digunakan dalam penelitian ini yang diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu data, buku, laporan dokumen atau artikel ilmiah yang

berkaitan dengan penelitian.

Data dianalisis menggunakan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan dan esensial, sedangkan penyajian data diwujudkan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memaparkan temuan secara sistematis (MIFTAHUSALIMAH et al., 2025). Analisis dilakukan untuk menemukan pola-pola sosial yang menggambarkan perubahan struktur kerja, peran keluarga dan jaringan sosial yang kemudian dikaitkan dengan data empiris dan teori untuk menemukan makna sosial di balik hubungan antarpelaku industri batik dan masyarakat lokal. Hasil temuan lapangan kemudian dihubungkan dengan teori perubahan sosial Anthony Giddens dan William Ogburn yang menjelaskan transformasi nilai dan sistem kerja akibat modernisasi. Giddens dan Ogburn menekankan bahwa modernitas menciptakan perubahan yang cepat dan berkesinambungan dalam kehidupan sosial dan relasi ekonomi ((Kurnia et al., 2023). Penggunaan teori ini dapat memberikan pemahaman tentang dinamika sosial industri batik tulis di Seberang Kota Jambi, berdasarkan realitas sosial yang terjadi di lapangan. Penelitian ini mengadopsi triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk meningkatkan validitas temuan (Syukur, 2025) (Wulandari, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri batik tulis di kawasan Seberang Kota Jambi telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Aktivitas membatik tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung nilai simbolik, estetika, dan identitas lokal. Keberlanjutan industri ini menunjukkan keterikatan kuat antara aspek ekonomi dan budaya yang berjalan berdampingan dalam struktur masyarakat tradisional Jambi. Meskipun begitu, temuan penelitian menunjukkan terjadinya proses perubahan sosial dalam industri batik yang tercermin dari aktivitas membatik yang dahulu bersifat tradisional dan terikat pada sistem kekerabatan kini berkembang menjadi bentuk usaha yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan ekonomi serta teknologi. Masyarakat dalam industri batik menunjukkan adanya upaya untuk menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas.

Perubahan Struktur Kerja dalam Industri Batik

Industri batik di Kawasan Seberang Kota Jambi telah lama menjadi bagian dari struktur sosial ekonomi masyarakat. Aktivitas yang awalnya adalah industri yang dikembangkan secara tradisional kini berkembang menjadi industri ekonomi kreatif yang melibatkan lebih banyak pelaku dan pola kerja yang lebih kompleks. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengrajin, sebagian besar usaha batik yang ada saat ini adalah usaha yang diwariskan turun temurun dan masih dikerjakan di rumah-rumah pemilik industri. Pola produksi masih didasarkan pada hubungan kekerabatan, dimana hampir semua anggota keluarga ikut berpartisipasi dalam proses produksi. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur kerja yang berlaku adalah tradisional berbasis kekeluargaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan peningkatan permintaan pasar, beberapa pemilik usaha mulai mengintegrasikan tenaga kerja dari luar keluarga, yang mengindikasikan adanya pergeseran menuju struktur kerja yang lebih formal dan terdiversifikasi (Octavia Ade et al., 2024).

Peningkatan permintaan pasar dan kemajuan teknologi kemudian mengubah struktur kerja tersebut. Beberapa pengrajin mulai merekrut tenaga kerja dari luar lingkup keluarga untuk memenuhi kebutuhan produksi. Hasil wawancara bersama pemilik industri batik mengenai perekrutan tenaga kerja ini, didasari adanya perubahan nilai dan pemahaman yang ada dalam sistem keluarga itu sendiri, dimana anak-anak yang harusnya dapat membantu proses produksi dan membantu dalam pengembangan industri justru kurang tertarik untuk melanjutkan usaha tersebut, karena impian pekerjaan mereka bukanlah industri batik itu sendiri melainkan bekerja di kota dengan beragam profesi yang tersedia. Alasan tersebut yang membuat sejumlah pemilik industri mengakui bahwa sistem kerja yang lama tidak lagi efisien dalam menghadapi permintaan pasar modern. Tenaga kerja tidak lagi hanya sebatas menjalankan fungsi produksi saja tetapi juga diperluas hingga fungsi manajerial. Temuan ini selaras dengan pandangan Anthony Giddens bahwa modernitas menuntut diferensiasi struktur sosial dan peran yang lebih spesifik.

Perubahan juga terlihat pada nilai ekonomi menjadi ekonomi berbasis kompetensi dan efisiensi. Temuan menunjukkan munculnya peran baru seperti desainer motif, pengelola media sosial dan penjualan daring dalam industri batik di kawasan seberang Kota Jambi. Adanya spesialisasi kerja baru yang awalnya tidak dikenal dalam sistem produksi tradisional adalah upaya dalam mempertahankan keberadaan industri batik itu sendiri ditengah tekanan modernitas agar batik dapat terus bertahan. Meskipun begitu, perubahan ini tidak serta merta berjalan dengan mulus oleh semua pihak yang terlibat. Hasil wawancara dengan beberapa informan pemilik industri batik yang sudah lebih senior menilai bahwa sistem kerja

modern dapat melemahkan semangat kebersamaan dan gotong royong karena munculnya orientasi individualistik dalam mengejar keuntungan ekonomi. Walaupun begitu, mereka mengakui bahwa modernitas tidak bisa dihindari dan memang harus dihadapi dengan bijaksana.

Pemilik industri kemudian mengambil langkah untuk menyeimbangkan perubahan tersebut dengan mengembangkan bentuk kerja hibrid, yaitu tetap mempertahankan prinsip kekeluargaan dalam hubungan sosial, namun menerapkan inovasi dan efisiensi dalam produksi. Cara inilah yang dinilai mampu mempertahankan nilai-nilai lokal tanpa kehilangan daya saing ekonomi. Proses perubahan struktur kerja ini menjadi bukti nyata bahwa modernisasi dan tradisionalitas dapat berdampingan dalam sebuah sistem kerja sebagai upaya menyesuaikan diri terhadap tuntutan zaman. Perubahan semacam ini juga tercermin dalam dinamika industri batik di berbagai wilayah, seperti yang terjadi pada kerajinan kain batik di Pekalongan, yang bertransformasi dari budaya tradisional menjadi salah satu perangkat modernitas (Wahidin, 2019).

Transformasi Peran Keluarga dalam Pewarisan Tradisi Batik

Hasil survei Badan Pusat Statistik menunjukkan mayoritas usaha mikro, kecil, dan menengah mengalami penurunan pendapatan, termasuk industri batik, dan banyak pengrajin masih mengandalkan sistem rumahan dengan melibatkan anggota keluarga terbatas (Fitriani, 2023). Keluarga memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan industri batik Jambi di Kawasan Seberang Kota Jambi. Industri ini pada dasarnya memang dijalankan dalam lingkup industri rumahan yang seiring berjalannya waktu dengan berkembangnya permintaan pasar menjadi sebuah industri UMKM yang menjanjikan, sehingga akhirnya usaha ini dilanjutkan secara turun temurun dalam satu keluarga. Pada dasarnya peran keluarga dalam industri batik yaitu sebagai pewaris keterampilan membatik, penanggungjawab dalam proses produksi dan pengelolaan usaha. Hampir semua bagian dalam kegiatan pembuatan batik dikelola oleh keluarga. Setiap generasi diajarkan untuk menghargai proses, keuletan dan nilai estetika batik sebagai bagian dari identitas diri. Temuan ini tercermin dari hasil wawancara bersama para pengrajin batik yang mengatakan bahwa mereka telah mempelajari keterampilan membatik dari orang tuanya sejak mereka kecil. Pewarisan keterampilan membatik khususnya anak perempuan saat ini memang masih terjadi pada sebagian keluarga pengrajin, meskipun intensitasnya semakin menurun. Mereka diajarkan proses membatik mulai dari membuat pola, mencanting hingga pewarnaan.

Praktik ini mengalami perubahan karena sebagian besar anak dan orang tuanya memilih pendidikan dan pekerjaan yang tidak berkaitan dengan proses membatik maupun pengelolaan industri batik. Modernisasi menjadi penyebab penurunan intensitas karena terjadinya perubahan orientasi nilai pada generasi muda. Generasi penerus yang tadinya disiapkan untuk melanjutkan usaha membatik tidak lagi memilih untuk melanjutkan usaha batik karena melihat peluang karir lain yang dianggap lebih menjanjikan dan stabil secara ekonomi. Generasi muda tidak lagi melihat usaha industri batik sebagai usaha yang menjanjikan dikemudian hari karena munculnya banyak peluang dari profesi lain yang dianggap lebih bergengsi dan stabil baik itu dalam konteks sosial maupun ekonomi. Sehingga temuan ini memperlihatkan bahwa peran keluarga sebagai pewaris keterampilan mengalami penyusutan menjadi hanya sekedar pendukung moral atau simbolik saja, bukan lagi sebagai pelaku produksi utama.

Peran keluarga sebagai tenaga kerja inti dalam proses produksi juga mengalami perubahan dimana sebelumnya hampir semua tahapan produksi dilakukan oleh anggota keluarga, saat ini ditemukan bahwa keluarga tidak lagi menjadi tenaga penggerak karena peran tersebut mulai digantikan oleh pekerja dari luar. Perubahan dalam proses regenerasi ini membuat para pemilik industri membuat strategi yang cepat yaitu merekrut pekerja dari luar keluarga hingga membuat pelatihan singkat mengenai proses pembuatan batik bagi warga sekitar. Peran tenaga kerja luar dalam proses produksi membatik yaitu pada tahapan pewarnaan, pelorodan hingga pengemasan. Generasi muda dalam keluarga yang saat ini lebih tertarik pada dunia pendidikan dan profesi lainnya lebih diarahkan pada pengelolaan pemasaran produk batik, seperti mengelola media sosial, pemasaran daring, atau desain grafis motif yang lebih modern atau kekinian. Peran ini berbeda dengan generasi sebelumnya yang memang difokuskan pada teknik membatik, disesuaikan dengan perkembangan masa kini dimana generasi muda lebih tertarik pada dunia digital dan pasar modern, sehingga tenaga dan kemampuan mereka difokuskan untuk bagian tersebut.

Modernisasi dan Transformasi Jaringan Sosial dalam Industri Batik

Jaringan sosial merupakan faktor penting yang menopang keberlangsungan industri batik Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antar pengrajin masih didasarkan pada nilai solidaritas yang kuat. Para pengrajin menjaga kerjasama dan saling membantu satu sama lain, diantaranya berbagi bahan baku, meminjamkan alat hingga saling bekerjasama menyelesaikan pesanan yang besar. Namun, sebagai counter argument,

modernisasi justru menimbulkan orientasi individualistik yang dapat melemahkan semangat gotong royong tersebut, sebagaimana terlihat dari pemisahan pekerjaan dengan kehidupan keluarga serta berkurangnya kontrol sosial komunitas (Wahidin, 2019).

Meskipun modernisasi membawa tantangan individualisme, pengrajin batik di Kawasan Seberang Kota Jambi justru mengembangkan bentuk jaringan sosial hibrid yang menggabungkan tradisi solidaritas lokal dengan elemen kontemporer, yang ditandai munculnya grup WhatsApp dan komunitas media sosial antar pengrajin memungkinkan pertukaran informasi pasar, motif terbaru, dan peluang kolaborasi secara real-time. Bentuk adaptasi ini memperluas jaringan di luar lingkup komunitas tradisional, mencakup mitra dari luar daerah, sehingga meningkatkan akses terhadap pasar yang lebih luas tanpa menghilangkan nilai gotong royong.

Transformasi jaringan sosial juga terlihat dalam pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama di kalangan pengrajin batik Jambi. Melalui KUBE, pengrajin dapat berbagi risiko produksi besar, seperti pembelian bahan baku secara grosir atau partisipasi dalam pameran nasional. Hal ini tidak hanya mengurangi beban individu, tetapi juga memperkuat kontrol sosial komunitas melalui mekanisme pengawasan bersama, yang kontras dengan tren pemisahan kerja-keluarga akibat modernisasi (Wahidin, 2019). Praktik ini sejalan dengan dinamika industri rumahan yang masih mengandalkan keterlibatan keluarga terbatas, sebagaimana terlihat pada survei BPS di sentra batik lain (Fitriani, 2023).

Di sisi lain, peran generasi muda dalam transformasi jaringan sosial menjadi krusial. Generasi muda yang lebih melek digital menginisiasi kolaborasi online, seperti crowdfunding untuk inovasi motif batik atau partnership dengan influencer untuk pemasaran. Namun, orientasi mereka yang cenderung individualis kadang menimbulkan friksi dengan pengrajin senior, di mana preferensi efisiensi pribadi bertabrakan dengan norma berbagi tradisional. Meski begitu, hal ini mendorong hybridisasi, di mana solidaritas tetap dijaga melalui event komunitas offline seperti pelatihan bersama.

Tantangan utama dalam transformasi ini adalah ketimpangan akses teknologi antar pengrajin, di mana pengrajin rumahan skala kecil kesulitan bersaing dengan yang telah terintegrasi digital. Untuk mengatasinya, beberapa kelompok mengadakan pelatihan literasi digital bekerja sama dengan dinas terkait, memperkuat jaringan vertikal dengan pemerintah. Pendekatan ini membuktikan bahwa modernisasi tidak selalu merusak jaringan sosial, melainkan merevitalisasinya menjadi lebih adaptif terhadap dinamika ekonomi global. Secara keseluruhan, transformasi jaringan sosial dalam industri batik Jambi mencerminkan

resiliensi budaya lokal menghadapi modernitas. Dengan mempertahankan inti solidaritas sambil mengadopsi inovasi digital, industri ini mampu bertahan dan berkembang. Upaya berkelanjutan diperlukan, seperti penguatan regulasi komunitas dan dukungan kebijakan, agar jaringan sosial tetap menjadi pilar utama keberlangsungan UMKM batik di era kontemporer.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, transformasi industri batik Jambi mencerminkan dinamika sosial yang dinamis, di mana solidaritas gotong royong tradisional beradaptasi dengan elemen modern seperti kolaborasi digital melalui grup WhatsApp dan koperasi usaha bersama, sehingga memperluas jaringan hingga ke mitra luar daerah. Resiliensi ini terlihat dari peran generasi muda yang menginisiasi inovasi online sambil menjaga event komunitas offline, meskipun tantangan individualisme dan ketimpangan akses teknologi diatasi melalui pelatihan bersama dengan pemerintah. Upaya berkelanjutan seperti penguatan regulasi komunitas dan dukungan kebijakan diperlukan untuk memastikan UMKM batik terus berkembang sebagai warisan budaya yang hidup di era digital, dengan jaringan sosial sebagai pilar utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal. (2023). An Examination Of Traditional Customs In Minangkabau Leadership Tradition: Continuity And Changes In The Modern Era. *Publicus Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134>
- Fada, H. L. N., Ghufonudin, G., & Purwanta, D. (2023). Peran Jaringan Sosial Pemerintah Desa Dalam Upaya Mewujudkan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Di Desa Wisata Batik Girilayu, Kabupaten Karanganyar). In *JSHP (Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan)*. <https://doi.org/10.32487/jshp.v7i2.1800>
- Fitriani, N. (2023). Intimate Relationship Dalam Keluarga Islam (Studi Upaya Membangun Keharmonisan Keluarga Pekerja Industri Batik pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon). *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam)*, 8(2), 177. <https://doi.org/10.24235/inklusif.v8i2.11304>
- Kurnia, I. R., Fitriyani, F., Sari, R. K., & Anggita, N. (2023). Menelaah Adaptasi Kebiasaan Baru Siswa Sebagai Wujud Perubahan Sosial Di Lingkungan Sekolah Dasar (Penelitian Di SD Negeri Sindang 1 Kabupaten Sumedang). In *Caruban Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.33603/caruban.v6i2.8710>

- Miftahusalimah, P. L., Yulizah, Y., Rosmalina, E., Sari, F., & Samitra, D. (2025). Disiplin Positif Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 209–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4331>
- Octavia Ade, Heriberta, & Sriayudha Yayuk. (2024). A Study Of Jambi Batik Artisans In Innovation And Strategic Decision-Making To Influence The Development And Resilience Of The Jambi Batik Industry. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi|JIITUJ*, 8(2), 760–772. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v8i2.38037>
- Pratiwa Siregar, A., Bihrajihant Raya, A., Dwi Nugroho, A., Indana, F., Made Yoga Prasada, I., Andiani, R., Gracia Yunindi Simbolon, T., Agustina Tri Kinasih Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, dan, Pertanian, F., & Gadjah Mada, U. (2020). Upaya Pengembangan Industri Batik Di Indonesia Batik Industry Development Efforts In Indonesia. *Dinamika Kerajinan Dan Batik : Majalah Ilmiah*, 37(1), 79–92. <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>
- Rizal, A. N., Rahmadani, S., & Putri, R. J. (2025). Strategi Adaptasi Industri Batik Tulis di Kawasan Seberang Kota Jambi. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8, 385–394. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3461>
- Rosyada Mohammad, & Tamamudin. (2020). Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kota Pekalongan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Darmabakti Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2020.1.2.41-50>
- Sukanadi I Made. (2022). Dampak Eksistensi Motif Batik Walang Jati Kencono Terhadap Peningkatan Ekonomi Dan Sosial Pengrajin Batik Di Gunungkidul. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 456. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39026>
- Syukur, M. L. A. N. D. Muh. (2025). Analisis Modal Sosial Dalam Aktivitas Ekonomi Pedagang Kuliner Di Pasar Cidu' Kota Makassar. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1807–1817. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7314>
- Wahidin, D. (2019). Transformasi Industri Kreatif Batik Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Kerajinan Kain Batik (Studi di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 348. <https://doi.org/10.22146/jkn.49812>
- Wulandari, T. (2021). Eksistensi Batik Encim Dalam Arena Produksi Kultural Di Pekalongan. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 164. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.25255>

